

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak hanya berperan sebagai pembuka lapangan pekerjaan seperti yang diamanatkan undang-undang tapi juga dituntut untuk dapat beroperasi secara efisien dan menghasilkan keuntungan, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai salah satu sumber pendanaan keuangan negara.

Seperti yang diungkapkan Kirmizi (2009), sebagai suatu organisasi, BUMN berfungsi tidak hanya sebagai agen pembangunan tetapi juga mengemban kebijakan dan program pemerintah, tapi disisi lain juga dituntut untuk menjadi unit usaha yang sehat. Pada dasarnya BUMN memiliki tiga misi utama yaitu berperan sebagai stabilisator ekonomi, meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional, serta sebagai suatu unit usaha yang harus tetap mampu mendapatkan laba. Selain itu BUMN juga harus dapat memperluas kesempatan kerja dan berusaha memanfaatkan sumber dana dan sumber daya secara optimal.

Oleh karena itu, perusahaan BUMN mendaftarkan diri di BEI. Hal ini karena jika perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan salah satu cara bagi emiten untuk memperoleh dana segar dari pasar modal. Emiten dapat menawarkan saham perdananya ke publik melalui mekanisme *Initial Public Offering* (IPO). Namun demikian, kenyataannya upaya tersebut tidak berjalan seimbang. Banyak perusahaan BUMN yang mendapatkan keuntungan rendah. Kondisi tersebut

sangat tidak relevan dengan kondisi dimana akan muncul tantangan yang berat dari pasar global yang menuntut operasionalisasi perusahaan yang bersaing untuk lebih efisien dan efektif.

Tetapi pada kenyataannya peran tersebut tidak berjalan secara berimbang, bahkan dimungkinkan munculnya kerancuan visi dan persepsi yang dapat mengakibatkan manajemen BUMN kesulitan dalam menentukan langkah-langkah strategis yang efektif dan efisien. Menurut Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran mengatakan bahwa pada tahun 2012 ada masalah dalam BUMN yang belum bisa teratasi yaitu kinerja keuangan yang menyebabkan menurunnya jumlah dividen. Dividen yang diterima pemerintah dari sektor perbankan pada tahun 2011 mencapai Rp 3,622 triliun, turun dari periode sebelumnya Rp 3,627 triliun. Sedangkan dividen jatah pemerintah dari BUMN non perbankan turun dari Rp26,55 triliun menjadi 24,55 triliun. Kontribusi dividen BUMN terhadap penerimaan negara tahun 2011 tidak sesuai dengan target yang ditetapkan. Kontribusi dividen perusahaan BUMN hanya Rp 28,2 triliun dari target 28,8triliun (Detik.com, 2012).

Kondisi tersebut sangat tidak relevan dengan kondisi dimana akan muncul tantangan yang berat dari pasar global yang menuntut operasional perusahaan yang bersaing untuk lebih efisien dan efektif. Oleh karena itu peningkatan produktivitas BUMN merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi agar perannya sebagai pendorong dalam pembangunan nasional dapat berjalan.

Perusahaan BUMN sebagai penghasil pendanaan keuangan negara, seharusnya memberikan hasil kinerja keuangan yang stabil dan sehat. Oleh karena

itu, penilaian terhadap kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI penting untuk dilakukan. Kinerja keuangan akan memberikan gambaran kepada calon investor tentang bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Sedangkan bagi perusahaan, penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijaksanaan atau keputusan perusahaan.

Ada beberapa cara untuk mengetahui kinerja sebuah perusahaan, antara lain dengan menggunakan analisis keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan laporan keuangan melalui pendekatan rasio keuangan misalnya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan lain-lain. Meskipun demikian, Salah satu faktor yang dipilih investor untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Dengan tingginya rasio profitabilitas, investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi bagi perusahaan tersebut. Sehingga rasio profitabilitas menjadi salah satu pertimbangannya.

Selain itu profitabilitas dapat memberikan informasi kinerja perusahaan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan untuk memprediksikan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada memberikan informasi perubahan posisi keuangan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan; dan sebagai dasar menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta kebutuhan perusahaan memanfaatkan arus kas tersebut (Wibowo & Arif, 2009:19).

Rasio profitabilitas yang menunjukkan keefisienan adalah ROA. Menurut Sumarthanayasa, *et al.*, (2013), rasio ROA ini menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivasnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar hasil perhitungan ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktiva yang ada untuk mendapatkan laba bersih.

ROA dalam penelitian ini dijadikan analisis kinerja perusahaan BUMN karena rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Sejalan dengan Arifian dan Bowo (2014), bahwa dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Para investor menggunakan rasio profitabilitas untuk dapat mengukur pengembalian yang ada.

Namun demikian penilaian kinerja berdasarkan profitabilitas tidak cukup untuk menarik investor agar menanamkan modalnya, rasio profitabilitas hanya mengukur kinerja berdasarkan perolehan laba, hal ini belum di anggap mencerminkan nilai tambah bagi investor, sehingga perlu adanya penilaian kinerja yang bisa mencerminkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. Untuk itulah perlu adanya pengukuran kinerja yang

memuat informasi tentang kemampuan perusahaan dapat memberi nilai tambah bagi investor agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Salah satu penilaian kinerja yang bisa digunakan adalah *Market Value Added* (MVA). Sebenarnya MVA adalah pengembangan dari *Economic Value Added* (EVA) atau nilai tambah ekonomis yang pertama kali diperkenalkan oleh Stern Steward.

MVA digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang didasarkan pada nilai pasar, dengan melihat perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan (Young & O'Byrne, 2001:26-27). MVA yang bernilai positif berarti kekayaan telah mampu diciptakan. Sebaliknya MVA bernilai negatif berarti kekayaan telah dimusnahkan (Winarto, 2005:8). Dari sudut pandang investor, MVA adalah penilaian terbaik dari kinerja perusahaan (Wet dan Hall, 2004). MVA merupakan hasil kumulatif kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi untuk kemakmuran pemegang saham, dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham (Gulo dan Ermawati, 2011).

MVA juga merupakan salah satu indikator eksternal yang memberikan kepuasan maksimal kepada investor. Bagi investor, MVA yang tinggi adalah hal yang diinginkan. Yang paling dapat diandalkan ukuran keberhasilan jangka panjang manajemen adalah peningkatan nilai tambah (Reddy, 2016).

Kelebihan *Market Value Added* (MVA) adalah ukuran yang dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan analisis *trend* maupun norma industri sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja

perusahaan. Namun MVA hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah *go public* saja (Baridwandan Legowo, 2002).

MVA sangat relevan untuk dijadikan salah satu pertimbangan untuk menilai manajemen perusahaan publik apakah bagus atau tidak, karena MVA dapat memberikan informasi yang penting yang menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan publik untuk menambah kekayaan mereka. Dengan mengetahui MVA yang merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang berfokus pada nilai perusahaan, dapat membantu manajemen untuk mengetahui berapa *true of capital* dari bisnisnya. Hal yang sesungguhnya menjadi perhatian investor bisa di perlihatkan secara jelas yaitu menunjukkan kinerja manajemen untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan.

Kelebihan MVA menurut Gulo dan Ernawati(2011), MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis *trend* maupun norma industry sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Profitabilitas Dan MVA (*Market Value Added*) (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016)**”.

1.2 Rumusan masalah

Setelah pembahasan di atas, maka bisa diambil beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan metode Profitabilitas?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan metode MVA?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan metode Profitabilitas.
2. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan metode MVA.

1.4 Manfaat penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya tentang penilaian kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan metode profitabilitas dan MVA.

b. Bagi Manajemen

Memberikan inputan atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai penilaian kinerja keuangan dengan metode profitabilitas dan MVA, sehingga

perusahaan dapat mengoptimalkan fungsinya dalam mencapai tujuan perusahaan

c. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penilaian kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan metode profitabilitas dan MVA sehingga dapat menjadi pedoman dalam berinvestasi terutama yang berminat untuk berorientasi dalam perusahaan BUMN.

d. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami metode profitabilitas dan MVA, sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya terletak pada cara penilaian kinerja keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan metode profitabilitas dengan rasio ROA dan MVA. Profitabilitas digunakan karena kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia (Riyanto, 2001) dan Rasio ROA digunakan karena diasumsikan sebagai perwakilan seluruh rasio profitabilitas. ROA memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan rasio profitabilitas yang lainnya (Angahar & Alematu, 2014).

MVA digunakan karena salah satu indikator eksternal yang memberikan kepuasan maksimal kepada investor. Bagi investor, kenaikan harga saham selalu

diinginkan dan ukuran keberhasilan jangka panjang manajemen untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan (Reddy, 2016).

Hal ini berbeda dengan penelitian Zulvina dan Musdholifah (2010), penilaian kinerja keuangan menggunakan EVA dan MVA dengan menggunakan teknik analisis perbandingan. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa kinerja keuangan perusahaan, baik yang diukur secara internal melalui EVA, maupun dari indikator eksternal yang berupa market value added, mengalami perbedaan berupa peningkatan antara sebelum dan sesudah merger.

Berbeda dengan penelitian Kaunang (2013), penilaian kinerja keuangan menggunakan profitabilitas dan EVA. Hasil penelitian membuktikan bahwa Hasil perbandingan antara ROE dengan EVA menunjukkan bahwa perusahaan harus menerapkan EVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan dibandingkan dengan ROE. EVA lebih baik karena memperhitungkan biaya ekuitas sedangkan pada ROE tidak.

Berbeda lagi penelitian Arifian dan Bowo (2014), penilaian kinerja keuangan menggunakan EVA dan ROA. Hasil penelitian membuktikan bahwa metoda EVA, hasil perhitungannya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengemukakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sementara ROE dan ROA tidak.

Selain cara penilaian yang berbeda, penelitian ini pengambilan sampel yang berbeda pula, yakni data sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.